

**STUDI HADITS TENTANG HADITS MENGHORMATI
AHLAL-QUR'AN DALAM KITAB AL-TIBYAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

DEWI LUTFIAH
NIM : EO.33.97.048

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Lutfiah ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Februari 2005

Pembimbing,



Drs. MUHID, M. Ag
NIP. 150 263 395

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Dewi Lutfiyah ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, Maret 2005

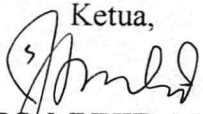
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



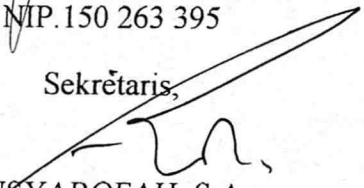
DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA.
NIP. 150 090 692

Tim Penguji :

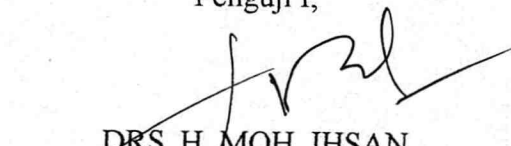
Ketua,


DRS. MUHID, M.Ag.
NIP. 150 263 395

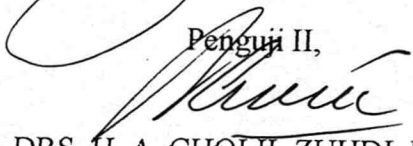
Sekretaris,


MUSYAROFAH, S.Ag.
NIP. 150 285 891

Penguji I,


DRS. H. MOH. IHSAN
NIP. 150 080 170

Penguji II,


DRS. H. A. CHOLIL ZUHDI, M.Ag.
NIP. 150 235 469

DAFTAR ISI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN EMPIL SURABAYA	
NO. KLAS	NO. TITIK 4-2005/H/044
AL. TITIK	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TRANSLITERASI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 3

C. Penegasan Judul 3

D. Alasan Memilih Judul 5

E. Tujuan Penelitian 5

F. Kegunaan Penelitian 5

G. Metode Penelitian 6

H. Sistematika Pembahasan 7

BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengertian Hadits dan Klasifikasinya	9
B. Dasar-dasar Penelitian Hadits	26
C. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits	30
D. Kaedah Keshahihan Matan Hadits	37
E. Ilmu Jarh Wa al-Ta'dil	38
F. Kaedah Kehujjahan Hadits	40

BAB III BIOGRAFI AL-NAWAWI, KITAB AL-TIBYAN, DAN STUDI TENTANG HADITS MENGHORMATI AHL AL-QUR'AN... 44

A. Biografi al-Nawawi	44
B. Kitab al-Tibyan	51
C. Hadits Tentang Menghormati Ahl dalam kitab al-Tibyan al-Qur'an	51
c.1. Kritik Sanad	57
c.2. Kritik Matan	57

BAB IV ANALISA	57
A. Nilai Hadits Tentang Menghormati Ahl al-Qur'an	57
B. Kehujjahan Hadits	60
C. Ma'ani Hadits	60

BAB V PENUTUP	64
----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	64
----------------------------	-----------

B. Saran-saran	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai agama Samawi, salah satu syaratnya adalah harus memiliki kitab suci yang menginformasikan tentang ajaran-ajarannya. Islam, salah satu dari agama samawi, yang datang sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya, memiliki al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus sumber segala hukum dan ajaran-ajarannya.

Mengimani al-Qur'an, menghormati, dan mengamalkannya adalah suatu kewajiban yang niscaya bagi setiap pemeluk setiap agama Islam, karena merang bagi seorang muslim tidak mungkin bisa terpisah dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Kedudukan al-Qur'an yang demikian mulia dan tinggi dalam ajaran Islam membawa pengaruh al-Qur'an. Hal ini terbukti sejak zaman Nabi SAW, para sahabat yang menguasai dan yang menghafal al-Qur'an mendapat tempat yang mulia dan dihormati diantara sahabat-sahabat Nabi yang lain.¹

Perlu diingat, kedudukan hadis tentu berbeda dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan salah satu sumber hukum dan ajaran Islam. Hadits bersifat nisbi (*zhan al-wurud*), yaitu masih bisa disangsikan kehujujahannya. Sedangkan al-Qur'an bersifat pasti (*qathi al-wurud*), ialah tidak disangsikan (pasti)

¹ M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta : Firdaus Pustaka, 2000), 27

kehujjahannya, karena diturunkan sebagai wahyu dan disampaikan secara mutawatir. Dengan kata lain, kemurnian dan validitas (kepastian) al-Qur'an tidak perlu disangsikan lagi. Sedangkan hadits masih perlu penyelidikan dan pengujian validitasnya.

Melihat proses penyampaian dan periwayatan hadits adalah secara lisan, karena di zaman Nabi ada larangan menuliskan sesuatu selain al-Qur'an termasuk hadits. Maka sangat terbuka peluang adanya penambahan, pengurangan bahkan pemalsuan hadits. Oleh karenanya para ulama' selalu berupaya memelihara hadits dari segala usaha pemalsuan hadits dengan cara mentakhrij hadits-hadits yang mereka himpun. Mereka bukukan yaitu meneliti dan menguji terlebih dahulu keabsahan dan validitas hadits tersebut.²

Al-Tibyan merupakan salah satu diantara karya Imam al-Nawawi, yaitu kitab yang berisikan hadits-hadits yang khusus membahas tingkah laku terhadap para ahl al-Qur'an. Nama besar imam al-Nawawi sudah tidak asing lagi dikalangan para peminat studi hadits. Bahkan sampai sekarang karya-karyanya masih dipergunakan sebagai referensi pokok dalam studi ke-Islam-an. Karena berisikan kumpulan hadits. Al-tibyan juga tidak bisa lepas dari upaya penelitian dari pengujian validitas (*takhrij*) hadits-hadits yang ada didalamnya. Dengan kenyataan tersebut, maka sangat logis bila dikatakan bahwa hadits-hadits yang ada dalam kitab al-tibyan tidak bisa terhindar dari salah periwayatan, baik sanadnya

² M. Azami, *Hadits Nabawi dan*, 29

maupun matannya, karena itulah ada sebagian orang yang mensangsikannya, apakah betul hadits-hadits yang dicit oleh Nawawi terlebih hadits tentang menghormati ahl al-Qur'an. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk mengecek kembali kepada kitab asalnya (shahih al-Bukhari), sehingga tersingkap menjadi jelas status kehujjahan hadits Nawawi tentang menghormati ahl al-Qur'an yang telah dinukilnya. Dengan dasar pemikiran inilah penulis memilih judul yang dimaksud.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas agar lebih jelas, maka permasalahan dalam skripsi ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai hadits tentang menghormati ahl al-Qur'an dalam kitab al-tibyan?
2. Apakah hadits tentang menghormati ahl al-Qur'an dalam kitab al-tibyan dapat dijadikan hujjah?
3. Apa ma'ani al-hadits yang terkandung didalamnya ?

C. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan serta penafsiran yang kurang tepat terhadap judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut :

- Hadits : Riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.³
- Memuliakan : Menghormati; sangat menghargai; menjunjung tinggi; memandang luhur (agung dan sebagainya).⁴
- Ahl : Mahir (pandai sekali) disesuatu ilmu (pengetahuan, kepandaian).⁵
- Al-Qur'an : Kitab suci umat Islam.⁶
- Al-Tibyan : Kitab yang berhubungan dengan etika ahl al-Qur'an.
- Al- Nawawi : Seorang imam fiqih dan pensyarah yang terkenal dari ulama' syafi'iyah.⁷

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah “Studi tentang hadits menghormati ahl al-Qur'an dalam kitab al-tibyan” adalah mengkaji nilai hadits yang dihimpun dan dibukukan oleh imam al-Nawawi, yaitu hadits yang membahas tentang menghormati ahl al-Qur'an.

³ W. J. S. Poerwadarmanto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, DepDikBud), 110-111

⁴ *Ibid*, 660

⁵ *Ibid*, 19

⁶ *Ibid*, 3

⁷ M. Hasbi Ash-Ahiddieqi, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah, II*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997),

D. Alasan Memilih Judul

1. Karena hadits merupakan pedoman bagi umat manusia setelah al-Qur'an, oleh sebab itu sangat perlu sekali untuk dipelajari dan dipahami dengan teliti agar setiap perbuatan kita sesuai dengan apa yang dimaksud dalam al-hadits.
2. Dalam mengemukakan suatu hadits seseorang tidak boleh mengambil begitu saja, akan tetapi seseorang harus terlebih dahulu mengetahui status dan kedudukan dari pada hadits yang dimaksud.
3. Agar kita dalam bertindak laku sesuai dengan aturan ajaran Islam.

E. Tujuan Penelitian

Serubungan dengan pemilihan judul skripsi ini, maka penelitian bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menetapkan kehujjahan hadits-hadits tersebut, apakah dapat diamalkan atau tidak dapat diamalkan.
2. Untuk mengetahui ma'ani hadits tentang hadits menghormati ahl al-Qur'an yang terkandung di dalamnya

F. Kegunaan Penelitian

Penulis skripsi ini mempunyai tujuan juga kegunaan, diantara kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pendorong para ulama dan sarjana muslim memiliki sikap selektif dalam setiap menerima hadits-hadits yang akan dijadikan pedoman dalam menjalankan ajaran agama Islam.
2. Sebagai bahan pengembangan dan pengkajian, serta pemikiran pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang ilmu hadits.
3. Dapat dijadikan dasar ajaran Islam Nabi Muhammad SAW.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode *library research*

1. Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah ulumul-hadits yaitu prosedur pemecahan masalah yang menggunakan ilmu-ilmu hadits sub bahasan takhrij hadits dan kritik hadits baik pada sanad atau pada matan.

2. Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan dengan riset pustaka, pertama mencari dan membaca hadits-hadits mengenai masalah-masalah yang akan dibahas dari sumber masalah yang ada, kedua menyalin data-data yang diperoleh sehingga data-data tentang hadits dan rawi-rawi dalam masalah yang akan dibahas terkumpul lengkap dalam suatu catatan tersendiri.

Adapun yang dijadikan sebagai literatur sumber data pada penelitian ini adalah :

2.1. Sumber Primer

1. Kitab *Al Fityan fi Adab Hamalat AlQur'an* oleh An-Nawawi
2. Kitab *Tahzhibut Tahzib* oleh Ibnu Hajar al-Ashqolani

2.2. Sumber Skunder

1. Sejarah dan perkembangan ilmu hadits oleh Hasybi ash-Shiddieqy
2. Kaedah kesahihan Sanad Hadits oleh Syuhudi Ismail
3. Kitab-kitab lain yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Pembahasan skripsi ini bersifat literer, untuk memperoleh data-datanya maka penulis menggunakan pengumpulan data dari beberapa kitab.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan dengan pokok pembahasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori, pada bab ini, penulis membagi dalam empat sub bab yang meliputi : pengertian hadits dan klasifikasinya, dasar-dasar penelitian hadits, kaedah keshahihan sanad hadits, kaedah keshahihan matan hadits, ilmu jarh wa al-ta'dil, kaedah kehujjahan hadits.

Bab III pada bab ini membahas tentang biografi al-Nawawi, kitab al-tibyan, hadits tentang menghormati ahl al-Qur'an yang meliputi kritik sanad dan kritik matan.

Bab IV tentang analisis data yang meliputi kualitas sanad hadits tentang menghormati ahl al-Qur'an dalam kitab al-tibyan, kualitas matan tentang menghormati ahl al-Qur'an dalam kitab al-tibyan, kehujjahan tentang menghormati ahl al-Qur'an dalam kitab al-tibyan, ma'ani al-hadits.

Bab V adalah merupakan bab yang hanya berisikan kesimpulan dan saran-saran seperlunya dari penulis. Dan untuk melengkapi data pada akhir skripsi penulis memberikan pula daftar pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Hadits dan Klasifikasinya

Hadits itu sendiri mempunyai arti sebagai berikut :

Menurut pengertian lughah atau bahasa, hadits memiliki arti diantaranya :

1. Hadits berarti *jadid*, lawan *qadim* : yang baru jamaknya adalah *hidats*, *hudatsa'* dan *huduts*.
2. Hadits berarti *qarib* : yang dekat, yang belum lama lagi terjadi, seperti dalam perkataan "*haditsul ahdi bi'l Islam*" yaitu orang yang baru memeluk agama Islam.
3. Hadits berarti *khavar* : warta, yakni : "*Ma yutahaddatsu bihi wa yuungalu*" artinya sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seorang kepada seseorang, sama maknanya dengan "*hidditsa*". Dari makna inilah diambil dari perkataan "*hadits Rasulullah*".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun hadits menurut istilah, dikalangan ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam mendefinisikan hadits tersebut, dalam hal ini disebabkan oleh sempitnya dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing, sehingga melahirkan dua pengertian yaitu definisi terbatas dan definisi luas, yaitu :

¹¹ Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), 20

- a. Definisi yang sempit atau definisi terbatas ini para jumhur muhadditsin mendefinisikan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَا ضُيِّفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau”.¹²

Definisi ini membatasi bahwa hadits adalah sesuatu yang bersumber dari nabi saja baik ucapan, perbuatan serta keadaan dan lain sebagainya, bukan dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in.

Dalam ushul fiqh memberikan pengertian hadits adalah segala yang dinukilkan dari nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut pautnya dengan hukum.¹³

- b. Definisi luas

Definisi ini dikemukakan oleh sebagian muhadditsin yaitu: bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sesungguhnya hadits itu yang tidak hanya terbatas pada sesuatu yang

disandarkan kepada Nabi SAW semata (hadits marfu'), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat mauquf (hadits mauquf), dan tabi'in (hadits maqthu').¹⁴

¹² Utang Ranu, *Ilmu Hadits*, 3

¹³ Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 14

¹⁴ Utang Ranu, *Ilmu Hadits*, 3

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Mahfudh :

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَحْتَصِّرُ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ ﷺ بَلْ حَاءٌ بِإِطْلَاقِهِ أَيْضًا لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى
الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوعِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَاكَ)

“Sesungguhnya hadis itu bukan hanya dimarfu’kan kepada Nabi SAW. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat), dan apa yang maqthu’ (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi’in”.¹⁵

Sedang klasifikasi hadits ditinjau dari segi diterima dan tidaknya hadits dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Hadits maqbul (hadis yang diterima)
2. Hadits mardud (hadis yang ditolak dan tidak dapat diterima)

Hadits maqbul yaitu : hadits yang telah sempurna, syarat-syarat penerimaannya baik sanad atau matan.

Maqbul dibagi dua yaitu : satu ma’mul bih hadits seperti muhkam (hadits yang telah memberikan pengertian jelas), nasikh (hadits yang menasakh terhadap hadits yang datang terlebih dahulu). Dua ghairu ma’mul bih seperti hadits marjuh (hadits yang kehujjahannya ditunda, karena terjadinya pertentangan antara satu hadits dengan lainnya yang belum bisa diselesaikan).¹⁶

¹⁵ Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Musthalakul Hadits*, (Bandung: al-Maarif, 1974), 27

¹⁶ Munzier Suparta dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), 107-108

Syarat-syarat hadits maqbul dari segi sanad

(a) Sanadnya Bersambung

Maksudnya tiap-tiap periwayat dalam *sanad* menerima riwayat

hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian samapai akhir *sanad* dari hadits itu.

Untuk mengetahui sambung tidaknya sanad biasanya para ulama' hadits menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- 1) Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan pada masa hidupnya atau hubungan murid dengan gurunya dalam periwayatan hadits.
- 3) Meneliti kata-kata yang dipakai untuk menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad apakah kata itu yang dipakai berupa *haddatsana*, *haddatsani*, *anna*, *'an*, atau kata-kata yang lain.

(b) Periwayat (rawi) Bersifat Adil

Kata adil berasal dari bahasa arab *al-adl*, kata *al-adl* adalah masdar dari kata kerja adalah. Menurut bahasa arab kata *al-adl* mempunyai banyak arti :

- Al-'adalah / al-udulah (Keadilan)

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Penedekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), 127

- Al-'itidal (Pertengahan)

- Al-istiqomah (Lurus)

- Al-Mayl ila haqq (Condong kepada kebenaran).¹⁸

Masalah adil dalam periwayatan (yang dimaksud adil disini adalah sifat yang dimiliki bagi seorang guru bukan murid), para ulama tidak terjadi kesepakatan dalam menetapkan kriteria orang yang bersifat adil.

Cara mengetahui atau menetapkan keadilan rawi didasarkan pada :

1. Popularitas keutamaan pribadi periwayat.

Contoh : al-Hasan al-Bisri, dia orang terkenal dalam masalah keilmuan, sehingga dia mendapat sebutan Syaikh Abu al-Bashrah.¹⁹

2. Penilaian ulama' terdapat kekurangan dan kelebihan periwayat.

Contoh : Mubarak Ibn Fadhaalah. Menurut Abd.Rahman Ibn Fadhaalah *Shiqah*. Menurut Yahya Ibn Fadhaalah *dha'if al-hadits*.²⁰

3. Penerapan kaedah jarh ta'dil, jika kualitas periwayat masih diperselisihkan.

Contoh : Ibn Fadhaalah, masih diperselisihkan oleh para ulama' (lihat diatas). Ini dapat dipecahkan dengan menggunakan kaidah jarh wa al-ta'dil, misalnya menggunakan kaedah : kritik pujian dimenangkan pada kritik celaan (al-ta'dil muqadam 'ala al-jarh) atau sebaliknya dan sebagainya.

¹⁸ Muhammad bin Mukarrom Ibn Manjur, *Lisan al-Arab*, (Mesir. Al-daral-Misroyah), XIII, 456-463

¹⁹ Sihabuddin Ahmad Ibn Aly Ibn Hajar Al-Atsqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib, II* (Beirut : Dar al-Fikr, 1984), 234

²⁰ Abu Ahmad Abdulloh Ibn 'Adi Al-Jurjani, *Kamil Fi Dhuafa Al-Rijal*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), 319-321

Para ulama hadits berkesimpulan bahwa adil dalam periwayat atau rawi yang dapat dikatakan adil harus memenuhi unsur-unsur minimal empat kriteria :

a. Beragama Islam

Keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang adil. Yakni ketika periwayat itu menyampaikan riwayat hadits dan bukan ketika menerimanya.

Ulama' berbeda pendapat tentang argumen unsur beragama Islam ini. Mayoritas ulama' memakai argumen al Qur'an Surat al-Hujurat (49) ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِمِينَ.

Ayat tersebut dimaksudkan memerintahkan agar berita yang dibawa orang fasiq diselidiki terlebih dahulu. Dengan menunjuk ayat tersebut, kebanyakan ulama' berpendapat, orang fasik saja tidak dapat diterima riwayat haditsnya, apalagi orang kafir.²¹

b. Berstatus Mukallaf.

Para muhadditsin berpendapat seorang menerima hadits ketika ia rasih kanak-kanak dapat diterima periwayatannya jika disampaikan setelah

²¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 155

ia dewasa, dikarenakan anak (orang yang belum mukallaf) itu terlepas dari tanggung jawab. Anak yang belum dewasa dapat dibenarkan menerima riwayat disebabkan seluruh umat Islam tidak dapat membantah atau membedakan riwayat-riwayat para sahabat yang diterima sebelum atau sesudah mereka dewasa. Misalnya para sahabat yang menerima hadits ketika masih belum dewasa, yaitu al-Hasan, al-Husein, Ibn Abbas dan sebagainya. Sehingga dapatlah kita memberi batasan minimal seorang dianggap dewasa adalah berumur lima tahun, dikarenakan pada masa inilah anak mulai menginjak tamyiz.

c. Bertakwa

Orang yang bertakwa akan merasa selalu diawasi oleh Allah SWT atas segala yang diperbuatnya, oleh karenanya ia tidak berani melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya. Misalnya berbuat bohong atau palsu sekiranya terdapat kekeliruan dalam menyampaikan berita maka hal tersebut bukan disengaja melainkan berada dikemampuannya.

d. Memelihara Muruah

Muruah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang yang tidak dapat menjaga muruahnya berarti orang tersebut mengabaikan salah satu nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan berakibat orang tersebut tidak dihargai oleh masyarakat, orang yang tidak dihargai oleh masyarakat berkecenderungan melakukan tindakan diluar kebiasaannya untuk memperoleh perhatian masyarakat. Boleh jadi

salah satu bentuk perbuatannya tersebut adalah menyampaikan berita bohong.

c. Periwiyat Bersifat *Dhabit*

Dhabit menurut bahasa berarti: kokoh, kuat, hafal. Sedangkan pengertian menurut istilah telah dikemukakan oleh ulama' dalam berbagai bentuk karangan. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalaniy dan al-Sakhawiy. *Dhabit* ialah orang yang kuat hapalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hapalannya itu kapan saja ia menghendakinya. Ada pula ulama' yang menyatakan, ialah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia menghapalnya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hapal dengan sempurna sehingga dia mampu menyampaikan hapalannya itu kepada orang lain dengan baik.²²

Sebagian ulama' menyampaikan, *dhabit* ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian dihapal secara sempurna, dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai saat dia mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

Adapun cara penetapan ke-dhabitan seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama', dapat dinyatakan sebagai berikut :

²² Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan*, 153

a. Ke-dhabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama’.

b. Ke-dhabitan periwayatan dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-dhabitan-nya. Tingkat kesesuaian itu hanya sampai ketinggian makna atau mungkin ketinggian harfiah.

c. Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabit. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dhabit*.²³

(d) Terhindar dari *Syadz*

Syadz pada lughat, ialah : orang yang terasing, tersendiri, dan jama’ah ramai.

Pada ‘uruf ahli Fiqh, ialah: “Pendapat yang hanya dikatakan oleh orang seorang saja, sedang orang ramai menyalahi pendapat itu”.

Sedangkan menurut ahli ‘uruf ahli hadits *syadz* adalah :

مَا خَالَفَ الرَّأْيَ الثَّقَةَ فِيهِ جَمَاعَةٌ مِنَ الثَّقَاتِ بِزِيَادَةٍ أَوْ قُصْرٍ

“Hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang kepercayaan yang riwayatnya berlawanan dengan riwayat orang banyak yang kepercayaan pula, baik dengan menambah ataupun dengan mengurangkan”.²⁴

²³ *Ibid*, 137

²⁴ M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah*, Hadits, Jilid I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 266

Penelitian terhadap hadits *syadz* ini sangat sulit sebab hadits *syadz* terdapat pada sanad yang *shahih*, cara mengetahui hadits tersebut, dengan cara membandingkan berbagai sanad atau matan yang memiliki atau mengandung masa yang sama. Kriteria hadits yang mengandung unsur-unsur *syadz*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i bahwa suatu hadits tidak dikatakan hadits *syadz* bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *shiqah* saja, sedang periwayat yang *shiqah* saja lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Barulah suatu itu dikatakan mengandung *syadz*, bila hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang *shiqah* tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga dinilai *shiqah*.²⁵

Dari uraian Imam Syafi'i tersebut dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa hadits itu dianggap *syadz* apabila :

a. Hadits itu memiliki lebih dari satu sanad

Jika hadits tersebut hanya memiliki satu sanad saja, tidak bisa menentukan bahwa hadits tersebut *syadz*, sebab untuk menentukan hadits itu *syadz*, harus dengan cara membandingkan dengan sanad lain.

b. Seluruh periwayatannya dinilai *shiqah*

Jika terjadi pertentangan antara hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tidak terpercaya dengan orang yang terpercaya, maka secara langsung hadits yang diriwayatkan orang yang tidak *shiqah* tersebut

²⁵ M. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qobla Tadwin*, (Beirut : dar al-Fikr, 1989), 347

tertolak dengan sendirinya. Oleh sebab itu, yang dimaksud pertentangan adalah periwayatan rawi yang sama-sama shiqahnya sehingga nanti penyelesaian dapat dinilai dari dua arah :

- 1). Arah persambungan sanad
- 2). Arah penguat (syahid atau muttabi')

c. Antara sanad atau matan hadits saling bertentangan

Masalah pertentangan adalah hal yang sangat penting untuk menentukan bahwa hadits tersebut mengandung *syadz*, tetapi sebagian ulama' hadits menetapkan hadits *syadz* itu tidak bergantung kepada adanya perlawanan dengan hadits lain yang lebih Rajih, tetapi cukuplah mensyadzkan suatu hadits, bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang saja (satu sanad), baik ia terpercaya atau tidak. Riwayat yang tidak terpercaya ditolak sedangkan riwayat yang terpercaya dimauqufkan dan tidak dapat dijadikan hujjah.²⁶

Tanggapan kami dalam masalah tersebut, adalah :

1. Kita tidak dapat mensyadzkan suatu hadits kalau hanya berpedoman hanya kepada keshiqahan seorang rawi, apalagi yang diteliti hanya satu sanad, sebab bisa saja rawi tersebut *shiqah* tetapi sanadnya putus. Yang benar kita teliti keadaan rawi tersebut dengan tidak meninggalkan sanad-sanad yang lain (kita bandingkan).

²⁶ Al-Khotib, *Usul*, 347

2. Riwayat rawi yang terpercaya itu dimauqufkan dan tidak dapat

dijadikan hujjah itu akan tetap jikalau rawi tersebut dicarikan mutabi'

atau syahidnya.

d) Terhindar dari *Illat*

Illat menurut bahasa bisa berarti :

- Cacat, aib, kekurangan, kekacauan, keracunan
- Kesalahan baca
- Penyakit dan keburukan.²⁷

Menurut istilah : Sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kualitas hadits.

Sama dengan *syadz*, hadits yang mengandung *illat* sulit dilacak sebab hadits tersebut terdapat pada sanad yang *shahih*.²⁸

Salah satu cara yang ditempuh untuk mengetahui hadits tersebut adalah dengan cara membandingkan antara riwayat yang mempunyai (mengandung) maksud yang sama (jikalau hadits tersebut mempunyai muttabi' atau syahid).

Bentuk-bentuk hadits yang mengandung *illat* biasanya :

1. Sanadnya tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi setelah diteliti ternyata *muttasil* tetapi *mauquf*.

²⁷ Atabik Ali dan Manzur, *Al-Asr*, XIII, (Yogyakarta : Ma'had Krapyak), 1312

²⁸ Al-Turmudzi, *Manhaj*, 86

- 2 Sanadnya tampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi setelah diteliti ternyata *muttasil* ternyata *mursal*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Terjadi percampuran atau sisipan riwayat.

Sebab-sebab tertolaknya dan lemahnya periwayatan seorang perawi :

- a. Dusta (*kadzib*)

Rawi yang dusta yaitu orang yang pernah melakukan kecurangan (*dusta*) dalam hadits, atau dengan kata lain pernah membuat hadits palsu (*maudhu'*). Dalam hal ini ulama menetapkan tidak boleh menerima hadits dari orang yang pernah berbuat dusta, meskipun ia bertaubat sebab dusta pada rasul adalah dosa besar.

- b. Tertuduh dusta (*muttahima bi al-Kadzib*)

Rawi yang tertuduh dusta, yaitu rawi yang banyak berdusta dalam pembicaraan umum, tetapi belum dapat dibuktikan bahwa ia pernah berdusta dalam soal meriwayatkan hadits. Hadits yang tertuduh dusta disebut hadits *matruk*. Dalam hal ini sebagian ulama' membolehkan menerima riwayat dari orang tersebut dan sebagian ulama' menolak dengan alasan bahwa orang yang pernah berbuat diluar periwayatan hadits dimungkinkan dia berbuat dusta didalam periwayatan hadits.²⁹

²⁹ Fathur Rahman, *Ikhtisar*, 157

c. Penganut Bid'ah

Rawi yang dimaksud dengan penganut *bid'ah* adalah orang yang mempunyai 'itikad menyalahi agama (al-Qur'an dan al-Sunnah)

dengan tidak sengaja, lantaran suatu kesamaran atau salah pengetahuan.

Penganut *bid'ah* adakalanya mengkafirkan, adakalanya tidak mengkafirkan. Penganut *bid'ah* mengkafirkan para ulama berbeda pendapat :

- (1) Diterimanya periwayatan
- (2) Ditolak periwayatan
- (3) Jika ber'itiqat bahwa berduata itu haram maka diterima periwayatannya, jika ia ber'itiqat bahwa dustanya itu halal maka ditolak periwayatannya.³⁰

d. Fasiq

Yang dikehendaki dalam fasiq (melanggar perintah) adalah fasiq dalam amal, bukan fasiq dalam *i'tikad* karena fasiq dalam *i'tikad* termasuk dalam penganut *bid'ah*. Orang yang berbuat fasiq dapat diterima periwayatannya, sebab ditolak riwayatnya lantaran berbuat fasiq.

³⁰ Ash-Shiddieqi, *Pokok-pokok ...*, 227

e. Menerima Upah

Rawi yang minta upah untuk periwayatannya, menurut Ahmad, Ishaq, Abu Hatim, al-Razi ditolak dan tidak ditulis haditsnya.

Syarat-syarat hadits maqbul dari segi matan

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
4. Susunan pernyataannya menggunakan ciri-ciri sebab kenabian.

Macam-macam Hadits Maqbul

Yang termasuk hadits maqbul itu ada empat macam yaitu :

1. Hadits shahih lidzatihi
2. Hadits shahih lighairihi
3. Hadits hasan lidzatihi
4. Hadits hasan lighairihi.

Hadits *mardud* adalah hadits yang tidak kuat kebenaran si pemberitanya. Hal itu terjadi karena hilangnya salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadits *maqbul* sebagaimana telah kita bicarakan dalam pembahasan diatas.

Sebab-sebab Hadits Mardud

1. Terwujudnya cacat pada rawinya baik tentang keadilannya maupun kedhabitannya hal ini terbagi menjadi 10 macam, yaitu :

³¹ Ibid, 230

a. Hadits maudhu'

b. Hadits matruk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Fasiq

d. Banyak salah

e. Hadits munkar

f. Hadits muallal

g. Menyalahi riwayat orang kepercayaan. Menyalahi riwayat kepercayaan tersebut jika karena penambahan suatu sisipan haditsnya disebut hadits *mudraj*, kalau menyalahi riwayat kepercayaan itu dengan menutar balikkan haditsnya disebut hadits *maqlub*, kalau menyalahi riwayat shiqah tersebut dengan menukar-nukar perawi haditsnya disebut hadits *mudtarib*, kalau menyalahi orang kepercayaan tersebut disebut hadits *muharraf*, dan kalau perubahan-perubahan itu tentang titik kata haditsnya disebut hadits *musharraf*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Tidak diketahui identitasnya ini disebut hadits *mubhan*.

i. Penganut bid'ah, hadis yang karena rawinya penganut bid'ah disebut hadits *mardud*.

j. Tidak baik hapalannya. Hadits dha'if yang karena ini disebut hadits *syadz* dan *mukhtalif*.³²

2. Sebab-sebab yang tertolak karena sanadnya digugurkan atau sanadnya tak bersambung.

³² Zatkur Rahman, *Ikhtisar*, 167

- a. Kalau yang digugurkan itu sanad yang pertama, maka hadits disebut hadits *muallaq*
- b. Kalau yang digugurkan itu sanad yang terakhir (sahabat) disebut hadits *mursal*
- c. Kalau yang digugurkan itu dua rawi atau lebih berturut-turut disebut hadits *munqati'*.

Hal-hal yang diatas ditinjau dari segi sanad, sedangkan hadits mardud ditinjau dari segi matannya yaitu :

- a). Keburukan susunannya dan keburukan lafadznya. Hal ini diketahui sesudah mendalami ilmu bayan.
- b). Kerusakan maknanya.
 - (1). Karena berlawanan makna dengan hadits dengan soal-soal yang mudah didapati oleh akal dan tidak dapat pula dita'wilkan.
 - (2). Karena berlawanan cengan undang-undang yang ditetapkan oleh Allah SWT.
 - (3). Karena berlawanan dengan ilmu kedokteran.
- c). Karena menyalahi aturan al-Qur'an yang terang dan tegas menyakahi al-sunnah yang mutawatir dan kaedah *kulliyah*.
 - (1). Apabila suatu hadits yang menyalahi al-Qur'an tidak dapat dita'wilkan, dihukumi *maudhu'*.
 - (2). Dan dihukumi juga apabila menyalahi sunnah yang mutawattir
- d). Menyalahi hakekat sejarah yang telah terkenal dimasa nabi.

e). Fanatik terhadap madzhabnya

f). Menerangkan urusan yang seharusnya, kalau ada, dinukilkan oleh orang banyak.

g). Menerangkan suatu pahala yang sangat besar tersebut perbuatan yang sangat kecil, atau siksa yang sangat besar, terhadap suatu perbuatan yang kecil.³²

B. Dasar-dasar Penelitian Hadits

a. Penilaian Terhadap Sanad

Kata sanad atau al-sanad menurut bahasa, dari kata *sanada*, *yasnuu*, yang berarti *mu'tamad* (sandaran atau tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya atau yang sah).

Menurut terminologis, sanad adalah :

سِلْسِلَةُ الرِّجَالِ الْمُوصَّلَةُ لِلْمَتْنِ

..digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Silsilah orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadits”.³³

Silsilah orang yang dimaksud ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir. Dengan pengertian diatas, maka sebutan sanad hanya berlaku pada

³² Ash-Shiddieqi, *Pengantar*..., 243-244

³³ Utang Ranu, *Ilmu Hadits*..., 92

rangkaian orang-orang bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan.

Sedang sebutan untuk pribadi, yang menyampaikan hadits disebut dengan rawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ilmu hadits sanad merupakan neraca untuk menimbang *shahih* atau tidak *shahihnya* suatu hadits. Apabila salah seorang dalam sanad-sanad itu terhadap yang fasiq atau tertuduh dusta, maka dhaiflah hadits itu, sehingga tidak dapat dijadikan untuk menetapkan suatu hukum.³⁴

b. Penilaian Terhadap Matan Hadits

Kata *matan* menurut bahasa berarti *ma shaluba wa irfa'a min al-ardhi* (tarah yang meniggi). Secara istilah, *matan* memiliki beberapa definisi. Yang pada dasarnya maknanya sama, yaitu materi atau lafadz hadits itu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa *matan* ialah ujung atau tujuan sanad (*gayah as-sanad*). Dari definisi ini memberikan pengertian apa yang tertulis setelah (penulis) silsilah sanad adalah *matan* hadits.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada definisi lain, seperti dikatakan oleh Ibn al-Jama'ah disebutkan bahwa *matan* adalah :

مَا يَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

“ Suatu kalimat tempat berakhirnya sanad”.

Sedang at-Thibi mendefinisikan sanad ialah :

³⁴ Fathur Rahman, *Ikhtisar*, 41

³⁵ Utang Ranu, *Ilmu Hadits*, 94

الْفَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَقُومُ بِهَا مَعَانِيهِ

"lafadz-lafadz hadits yang didalamnya mengandung makna-makna tersebut".³⁶

Dalam penilaian hadits tidaklah mudah, maka ulama mengemukakan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti matan hadits. Sebagian ulama' mengatakan bahwa seseorang barulah dapat melakukan penelitian yang dapat membedakan antara hadits yang tergolong palsu dan hadits yang tergolong tidak palsu, apabila orang tersebut :

1. Memiliki keahlian dibidang hadits
2. Memiliki pengetahuan yang luas
3. Memiliki tradisi keilmuan yang tinggi
4. Memiliki akal yang cerdas sehingga mampu memahami pengetahuan secara benar

5. Telah melakukan kegiatan *matlalah*.³⁷

c. Penilaian Terhadap Perawi Hadits

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab, apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari gurunya. Benar

³⁶ *Ibid*, 95

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi ...*, 130

jamaknya adalah *ruwah* dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan meriwayatkan hadits.³⁸

Sebenarnya antara *sanad* dan *rawi* itu merupakan dua istilah yang hampir sama. *Sanad* hadits pada tiap-tiap *tabaqah* atau tingkatannya juga disebut para *rawi*. Jika yang dimaksud dengan *rawi*, adalah orang yang meriwayatkan dan orang yang memindahkan hadits. Begitu juga setiap perawi pada tiap-tiap *thabaqah*nya mempunyai *sanad* bagi *thabaqah* berikutnya.

Akan tetapi yang membedakan antara kedua istilah diatas, jika dilihat lebih lanjut adalah dalam dua hal, yaitu pertama, dalam hal pembukuan hadits orang yang menerima hadits-hadits, kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab (*tadwin*), disebut dengan *rawi*. Dengan demikian, maka perawi dapat disebut *mudawwin* (orang yang membukukan atau menghimpun hadits). Sedangkan orang yang menerima hadits dan hanya menyampaikannya kepada orang lain, tanpa membukukannya, yang demikian itu disebut *sanad* hadits. Kedua, dalam penyebutannya silsilah hadits. Untuk susunan *sanad* berbeda dengan penyebutan silsilah untuk susunan *rawi*. Pada silsilah *sanad* pertama adalah orang yang langsung menyampaikan hadits tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada *rawi* yang disebut *rawi* pertama adalah para sahabat *rasul SAW*. Dengan demikian penyebutan silsilah antara kedua istilah ini merupakan sebaliknya,

³⁸ Fatkhur Rahman, *Ikhtisar ...*, 130

artinya rawi pertama, adalah sanad terakhir dan sanad pertama adalah rawi terakhir.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits

Periwayatan hadits, yakni kegiatan menerima dan menyampaikan riwayat hadis secara lengkap, baik sanad maupun matannya, dikenali dengan istilah *Tahammul Wa Ada'u al-hadis*. *Tahammul al-hadits* merupakan kegiatan menerima riwayat hadits, sedangkan *Ada'u al-hadis* merupakan kegiatan menyampaikan riwayat hadits.

Dalam meneliti keshahihan hadits kita harus mengetahui tentang kaedah-kaedah keshahihan sanad, adapun kaedah-kaedah keshahihan sanad adalah sebagai berikut:

1. Persambungan Sanad

Untuk mengetahui sambung atau tidaknya sanad hadits, maka jalan yang ditempuh oleh ulama hadits adalah:

a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad hadits yang diteliti

b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat:

1) Melalui kitab Rijal al-hadits, misalnya kitab *Tahdzib al-Tahdzib*.

Susunan Ibn Hajar al-Asqalani, dan kitab *al-Kasyif* susunan

Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy.

2) Dengan maksud untuk mengetahui:

³⁹ Utang Ranu, *Ilmu Hadits ...*, 128

- (a) Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan *dhabit*, serta tidak suka menyembunyikan cacat

(*hadits*)

- (b). Apakah antara periwayat yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan antara guru dan murid dalam meriwayatkan hadits, serta hubungan kezamanan pada masa hidupnya.

Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad* itu terdapat hubungan sezaman pada masa hidupnya, dan guru-murid dalam periwayatan hadits.

- 3). Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddatsani*, *haddatsana*, *akhbarana*, 'an, *anna*, atau kata-kata lainnya.⁴⁰

2. Kualitas Pribadi Periwayat

Ulama' ahli hadits sependapat, bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri periwayat hadits, hal ini untuk mengetahui apakah riwayat hadits-hadits yang dikemukakannya dapat dijadikan *hujjah* ataukah harus ditolak. Kedua hal ini adalah keadilan dan kedhabitatan, apabila kedua hal ini dimiliki oleh periwayat hadits, maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai perawi yang bersifat *shiqah*.

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan* ..., 128

a. Beragama Islam

Beragama Islam merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh periwayat yang adil. Yakni, ketika periwayat itu menyampaikan riwayat hadis dan bukan tidak menerimanya.

b. Mukallaf (baligh dan berakal)

Dalam periwayatan hadits, siapa saja boleh menerimanya, akan tetapi dalam meriwayatkan hadits orang tersebut harus mukallaf, yakni, orang tersebut tidak gila, tidak pelupa, serta anak-anak yang terlepas dari tanggung jawab (baligh)

c. Melaksanakan ketentuan agama

Yang dimaksud dengan ketentuan agama yaitu teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia

d. Menjaga dari Muruah

Menjaga muruah merupakan menjaga kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.

Adapun kriteria periway yang dhabit, yaitu :

- 1). Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- 2). Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya

- 3). Periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 4). Rawi yang tidak dapat diterima periwayatannya.⁴¹

Sifat-sifat yang dapat mengugurkan keadilan rawi, sehingga harus ditolak periwayatannya, yaitu:

- (a). Dusta

Orang yang sudah diketahui pernah berdusta dalam meriwayatkan satu hadits, walaupun hanya satu kali saja dalam seumur hidup, tidak diterima haditsnya, meskipun ia bertobat. Adapun orang yang pernah menjadi saksi palsu, bila bertobat, maka diterima riwayatnya.

- (b). Tertuduh Dusta

Bahwa perawi tersebut telah terkenal berdusta dalam pembicaraan, tetapi belum dapat dibuktikan ia pernah berdusta dalam soal periwayatan hadits. Dan apabila orang ini bertobat dari berdusta dan kemudian diketahui kejujurannya, maka pendapat jumhur diterima tobatnya dan diterima haditsnya.

⁴¹ *Ibid*, 155-159

(c) Fusuq

Yang dimaksud dengan fusuq (melanggar perintah)

ialah fusuq dalam hal amal, amal yang lahir bukan dalam hal i'tiqad.

(d). Jahalah (tidak dikenal pribadinya)

Tidak dikenal perawinya, dijadikan dasar penolakan hadits adalah karena orang yang tidak dikenal namanya dan pribadinya, tentu tidak dikenal keadaannya, apakah dia orang kepercayaan ataukah sebaliknya.

(e). Menganut *bid'ah*

Para ulama sepakat pula menetapkan, bahwa tidak boleh menerima hadits dari orang yang menganut *bid'ah*, apabila *bid'ah*-nya itu membawa kepada kekufuran.⁴²

Sifat-sifat yang dapat menggugurkan kedhabitan perawi, sehingga harus ditolak perwayatannya, yaitu

- 1) Dalam meriwayatkan hadits, lebih banyak salahnya dari pada benarnya.
- 2) Lebih menonjol sifat lupanya dari pada hapalannya.
- 3) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.
- 4) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *shiqah*.

⁴² Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan* 206-209

- 5) Jelek (kurang kuat) hapalannya walaupun ada juga sebagian riwayat itu yang benar.⁴³

3. Terhindar dari Kejanggalan (*syuzudz*)

Ulama' berbeda pendapat tentang pengertian *syuzudz* suatu hadits. Dari perbedaan pendapat itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni yang dimaksud dengan hadits *syuzudz* ialah :

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh orang shiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang shiqah juga.
- b. Hadits yang diriwayatkan oleh orang shiqah, tetapi orang yang *shiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadits itu.
- c. Hadits yang sanadnya hanya satu orang saja, baik periwayatannya bersifat siqat maupun tidak bersifat *shiqah*.⁴⁴

4. Terhindar dari Cacat ('illat)

Pengertian *'illat* menurut istilah hadits, sebagaimana

dikemukakan oleh Ibn al-Salah dan an-Nawawi ialah : Sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits, keberadaannya yang menyebabkan hadits yang pada akhirnya tampak berkualitas *shahih* menjadi tidak *shahih*.⁴⁵

⁴³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi ...*, 71

⁴⁴ *Ibid*, 85-86

⁴⁵ *Ibid*, 130

Adapun yang dikatakan cacat adalah seorang perawi yang termasuk kriteria dibawah ini :

- a. Terlalu lengah dalam penerimaan hadits
- b. Banyak keliru dalam periwayatan hadits
- c. Menyalahi orang kepercayaan (seorang perawi yang sudah jelas ke-shiqah-annya)
- d. banyak salah sangka (*wahm*)
- e. Hapalannya lebih banyak yang salah dari pada betulnya.⁴⁶

Menurut ulama ahli kritikus hadits illat hadits pada umumnya dikemukakan pada :

- a) Sanad yang nampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar pada nabi), tetapi kenyataannya *mauquf* (bersandar pada sahabat nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil* (bersambung).
- b) Sanad yang nampak *muttasil* dan *marfu'*, tetapi kenyataannya *mursal* (bersandar pada tabi'in, orang yang Islam generasi sesudah sahabat nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
- c) Terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadits lain.
- d) Dalam sanad hadits itu terdapat kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayatan lain yang kualitasnya berbeda.⁴⁷

⁴⁶ Hasbi ash-Shidieqi, *Sejarah dan...*, 211

Dalam meneliti illat hadits diperlukan kejelian sebab hadits yang bersangkutan tampak sanadnya berkualitas *shahih*. Cara meneliti antara lain dengan membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk *matan* yang isinya semakna.

D. Kaedah Keshahihan Matan Hadits

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkualitas *shahih* ada dua macam, yakni terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari illat (cacat), itu berarti bahwa untuk meneliti *matan*, maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

Menurut ulama hadits tanda-tanda *matan* hadits yang palsu ialah :

1. Susunan bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat *sahih* dalam bahasa arab dan memiliki gaya bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.
2. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan secara rasional.
3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam, misalnya ajakan untuk berbuat maksiat.
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam).

⁴⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi*..., 89

5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an (dalam hadits mutawattir yang telah mengandung petunjuk secara pasti).
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
7. Kandungan pernyataannya berada diluar kemampuan diukur dari petunjuk umum ajaran Islam; misalnya amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang "tidak seberapa", tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa.⁴⁸

E. Ilmu Al - Jarh Wa Al - Ta'dil

Al - Jarh secara terminologis, berarti munculnya sifat dalam diri perawi yang merusak sifat adilnya atau mencacatkan hapalan dan kekuatan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya atau ditolak riwayatnya.

Adl berarti orang yang tidak memiliki sifat yang cacat, sehingga kesaksiannya diterima, *Ta'dil* pada diri seseorang, berarti menilai seseorang itu positif.

Ilmu *Jarh wa ta'dil* adalah : ilmu pengetahuan yang membahas tentang pemberian kritikan adanya aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, 126-127

⁴⁹ Fatkhur Rahman, *Ikhtisar ...*, 307

Adapun syarat-syarat bagi orang yang *mena'dilkan* dan *mentajrihkan*, yaitu :

a. Berilmu Pengetahuan

b. Takwa

c. Wara' (orang yang selalu menjahui perbuatan maksiat, dosa-dosa kecil, dan makruhah).

d. Jujur

e. Menjauhi fanatik golongan

f. Mengetahui sebab-sebab menta'dilkan dan mentajrihkan.⁵⁰

Imam al-Sakhawi mengklasifikasikan ulama kritik hadits dalam mena'dilkan menjadi tiga bagian yaitu :

1). Ketat dalam penilaian (*al-mutasyadidun*), yaitu seperti Abu Hakim, an-Nasai, Yahya bin Ma'in, Yahya Ibn Sa'id al Qattan, dan Ibn Hibban.

Apabila golongan ini mempercayai seorang perawi, maka diterimalah periwayatannya. Jika mereka melemahkan perawi, maka diteliti dulu, apakah ada ulama yang mena'dilkannya, jika tidak perawi tersebut benar-benar *dhaif* jika ada maka perawi tersebut diperselisihkan.

2). Sedang dalam penilaian (*al-Mutawasitun*), yaitu seperti Ahmad Ibnu Hanbal, al-Bukhari dan al-Zahabi.

⁵⁰ *Ibid*, 311

- 3). Memudahkan atau longgar dalam penilaian (*al-Mutasahilin*), yaitu seperti al-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Hazm.⁵¹

g. Pertentangan antara Jarh dan Ta'dil

Apabila terdapat pertentangan pada penilaian seorang perawi, yakni sebagian ulama' mena'dilkan dan sebagian ulama mentajrihkan, dalam hal ini ada beberapa pendapat, yaitu :

1. *Al-Jarh* didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah *mu'adilnya* lebih banyak dari pada *jarhnya*, sebab kritikus yang menyatakan alam lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya.
2. *Al-Ta'dil* didahulukan atas *al-Jarh*, karena sifat dasar periwayat hadits adalah terpuji, karenanya sifat dasar bila berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.
3. Bila jumlah *mu'adilnya* lebih banyak daripada *jarhnya* didahulukan *ta'dil*, sebab jumlah yang banyak dapat memperkuat kedudukan mereka.
4. Masih tetap dalam perbedaan pendapat dan belum ditemukan yang mentarjihkannya, ini merupakan putusan *ijma'*.⁵²

F. Kaedah Kehujjahan Hadits

Hadits-hadits yang sifat-sifatnya dapat diterima sebagai hujjah disebut hadits *maqbul* (hadits yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya) dan

⁵¹ M. Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah dan ...*, 342-343

⁵² Fatkhur Rahman, *Ikhtisar ...*, 313

hadits yang tidak mempunyai sifat-sifat yang diterima sebagai hujjah disebut hadits *mardud* (hadits yang hilang seluruh syarat penerimaannya). Yang termasuk hadits *maqbul* yaitu :

- a. Hadits *shahih* baik *shahih lidzatihi* maupun *shahih lighairih*
- b. Hadits *hasan* baik *hasan lidzatihi* maupun *hasan lighairih*

Adapun yang dimaksud adalah segala macam hadits *dla'if*, hadits *mardud*, tidak dapat dijadikan hujjah, karena terdapat sifat-sifat tercela pada rawi-rawinya atau pada sanadnya.

Dilihat dari segi implementasinya hadits *maqbul* terbagi menjadi dua bagian yaitu : - Pertama hadits yang *ma'mul bih* (dapat diamalkan)

- Kedua hadits yang *ghairu ma'mul bih* (tidak dapat diamalkan)

Hadits *maqbul* yang *ma'mul bih* yaitu :

- a. Hadits *muhkam* yaitu hadits yang telah memberikan pengertian jelas.
- b. Hadits *mukhtalif* yaitu hadits yang dapat dikompromikan dari dua buah hadits *shahih* atau lebih yang dari sudut dhabirnya mengandung pengertian yang bertentangan.
- c. Hadits *rajih* yaitu hadits yang lebih kuat dari dua buah hadits *shahih* yang nampak bertentangan.
- d. Hadits *nasikh* yaitu hadits yang menasakh (menghapus) ketentuan hadits yang terdahulu.

Sedangkan yang termasuk kedalam kategori *ghair ma'mul bih* yaitu :

a. Hadits *marjuh* yaitu hadits yang keujjahannya dikalahkan oleh hadits yang lebih kuat.

b. Hadits *mansukh* yaitu hadis yang datang dahulu yang ketentuan hukumnya tidak dinasakh atau dihapus oleh hadits yang datang kemudian.

c. Hadits *mutawaquf fih* yaitu hadits yang keujjahannya ditangguhkan karena terjadinya pertentangan antara satu hadis dengan hadits lainnya yang belum dapat diselesaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BIOGRAFI AL-NAWAWI, KITAB AL-TIBYAN, DAN HADITS

TENTANG AHL AL-QUR'AN

A. Biografi al-Nawawi

Imam al-Nawawi lahir di desa Nawa, salah satu kota dalam wilayah Hauran, pada Oktober 631 M/1233 H dan wafat pada 24 Rajab 1277 H/22 Desember 676 M. Dia seorang Syekh Islam yang banyak menulis buku, ahli hadits, ahli fiqh dan bahasa. Dia dikenal sebagai mujtahid yang sibuk dengan kegiatan *mudzkarah*. Dia juga dikenal dengan sebutan al-Hafidz Muhyiddin Nawawi. Nama lengkapnya adalah Syekh al-Imam al-A'laamah Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya bin Mirri bin Hasan Ibn Husain bin Khazami bin Muhammad bin Jama'ah bin Hazam al-Nawawi al Dimisqy.⁵³

Hizam adalah kakek dari Nawawi yang tinggi dalam silsilah, ia pernah mengembara sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab. Pada waktu kakeknya mengembara, ia singgah di tempat yang dikenal dengan kampung "Nawa". Hizam tinggal di kampung tersebut cukup lama, sehingga dikaruniai keturunan yang banyak. Salah satu keturunan yang paling menonjol adalah Imam Al-Nawawi.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Allan bin ash-Shiddieqi al-Makky, *Lithaba'ah Wa an-Nasyr Wa at-Tauzi*, (t.t: Dar al-falihin), I, 6

⁵⁷ Al-Nawawi, *al-Tibyan Fi Hamalat al-Qur'an*, Terj, (Surabaya: al-Hidayah), 3

Imam Nawawi wafat pada usia 45 tahun. Sebelum meninggal ia sempat pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya, ia menetap di Madinah selama satu setengah bulan, dan juga sempat berkunjung ke Baitul Maqdis (Yerusalem), ia belum menikah sampai akhir hayatnya. Mengenai kewafatan imam Nawawi sebelum wafat, ia pindah ke Damaskus ke negerinya sendiri "Nawa". Ia wafat kira-kira pada malam Rabu 6 Rajab tahun 676 H, dan dikuburkan di negerinya. Makamnya dikenal sampai sekarang, dan berita kewafatannya menggemparkan kota Damaskus beserta penduduknya.⁵⁸

Pada usia 19 tahun, ia belajar di sekolah "al-Riwahiyah" di Damaskus. Ia sangat tekun dalam beberapa disiplin ilmu agama, seperti hadits dan ilmu hadits, fiqh dan ushul fiqh serta bahasa.

Khusus untuk pelajaran, ia memperoleh ilmu dari ulama' hadits yaitu yang bernama Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi, ushul fiqh dari al-Qadli at-Taflis, dan fiqh dari al-Kamal Ishaq al-Mari dan Syamsuddin Abdur Rahman al-Ma'mari. Kitab-kitab hadits seperti "al-Kutub as-Sittah" (enam kitab kumpulan hadist), "al-Muwattha" (Imam Malik) bisa dikuasainya.⁵⁹ Dia tidak ketinggalan pula mempelajari ilmu-ilmu yang lain dalam berbagai bidang, bahkan ia pernah mempelajari ilmu kedokteran, tetapi tidak lama kemudian mengalihkan perhatian untuk mempelajari ilmu-ilmu agama.⁶⁰

⁵⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Islam*, IV, (Jakarta: Ikhtisar dan Van Hoove, 1996), 844-846

⁵⁹ Nawawi, *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 27

⁶⁰ Nawawi, *al-Tibyan*, 5

Menurut Alauddin bin Atas, salah seorang muridnya, ia menekuni dua belas pelajaran dari berbagai ilmu setiap hari.

Dia adalah penuntun ilmu yang sukses bagi para pemula dalam belajar ilmu agama. Perhatiannya terhadap sosial sangat besar. Dia menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, membina para pemimpin dan orang-orang alim serta mungkar kepada agama. Dia melarang masyarakat Syam (Syiria) memakan buah-buahan yang nilai hukumnya masih diragukan atau diperselisihkan oleh ulama'.

Imam Nawawi adalah seorang ulama' madzhab Syafii yang kritis terhadap perkembangan-perkembangan sosial. Ketika Baybars, Sultan Mamluk IV (1250-1270), memungut pajak untuk biaya perang melawan serangan Mongol ke Syiria dan Mesir ia menentanginya. Menurut Baybars sendiri ia adalah seorang budak dan statusnya (merdeka/belum) masih diragukan. Atas kritisnya Imam Nawawi, Imam Izzudin Abdus Salam, seorang tokoh fiqh madzhab Imam Syafi'i Mesir pada waktu itu, menyatakan Baybars dan pejabat Mamluk lainnya merdeka, dengan syarat membayar uang tebusan untuk memerdekakan diri dari status budaknya.⁶¹

Imam Nawawi adalah salah seorang *Aimmah Hadits* (ahli hadits). Beliau pecinta hadits, dan hobinya dimulai sejak ia masih remaja. Ia adalah orang yang alim yang terhormat serta seorang Muhadditsin yang besar, dakwanya cukup tegas dan berhasil dengan sukses.

⁶¹ Abdul Aziz, *Ensiklopedia*, 25

Nama sendirinya adalah Yahya bin Syarf bin Hsan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin, yang bergelar *Abu zakariyah al-Nawawi*.

Nama nawawi adalah suatu kebangsaan yang berasal dari kata "Nawa", sebuah kota Syiria di propensi Gholan.

Ketika masih berumur 10 tahun, ia tidak suka bermain-main, ia lebih suka mengaji al-Qur'an. dengan demikian maka ketika pertama baligh beliau sudah hafal al-Qur'an.⁶²

Dengan ketekunan yang gemilang, maka dalam waktu relatif singkat, ia telah mampu menghafal hadits dan disiplin ilmu, menguasai fiqh berikut dasar-dasarnya, sehingga ia diakui sebagai pakar aliran Imam Syafi'i. Selanjutnya, ia menjadi pemimpin lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama *Dar Al-Asyrafyyah al-Ula*.⁶³

Madrasah Dar al-Hadits tersebut masih ada sampai sekarang, bahkan sekarang di dekatnya berdiri madrasah yang mengkaji ilmu-ilmu syari'at. Di madrasah itulah imam Nawawi mengabdikan demi kejayaan agama islam tanpa mengambil apa-apa sedikit pun dari pengajarnya itu.

Dengan kesungguhan dan keikhlasan, Imam Nawawi mempunyai banyak pendukung dan pendorong. Sehingga segala hal yang ia sulit bisa diatasi.

⁶² DR. Husaini Ahmad Madjid Hasyim, t.t. *Terjemah Syarah Riyadhus Shalihin*, 12

⁶³ Nawawi, *Menjaga ...*, 21

Disamping ahli dalam beberapa disiplin ilmu, Imam Nawawi mempunyai tiga pokok.

1. Hati yang tenang dan lapang.
2. Memiliki koleksi kitab yang membantunya mengkaji berbagai disiplin ilmu serta menemukan pendapat-pendapat ulama'.
3. Dia mempunyai niat yang ikhlas, jiwa wara', zuhud (tidak suka dunia), dan banyak jasa yang baik serta mulia yang kelihatan selalu memancarkan sinar di wajahnya.

Betapa hebatnya dia, dalam usia yang relatif pendek (45 tahun) telah banyak menguasai berbagai macam disiplin ilmu yang sangat diperlukan oleh umat Islam. Ia banyak mengarang kitab yang tersebar di seluruh dunia.⁶⁴

Jika Imam Nawawi berhadapan dengan ulama', dalam rangka berdiskusi, tampak kharisma dan wibawanya. Ia mengikuti jejak ulama' terdahulu yang shaleh, Anhusunan Wai Jama'ah. Ia banyak membaca al-Qur'an dan berdzikir, tidak terpesona dengan keduniaan, perhatiannya sangat besar terhadap keakhiratan.

Sebagai seorang yang haus dengan ilmunya, Imam Nawawi tidak ketinggalan pula waktu-waktunya ia gunakan untuk menelaah kitab-kitab yang dikarang oleh ulama'-ulama' sebelumnya. Ada dua bidang keilmuan yang justru paling besar artinya dalam mengangkat nama Imam Nawawi sebagai ilmuwan

⁶⁴ *Ibid*, 23-24

yang terkenal, yaitu studi fiqh dan hadits. Dalam bidang studi hadits keuletan Nawawi memang sangat menonjol. Sebagai bukti penguatan diantara kitab-kitab yang pernah ia ambal, antara lain: Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Sunan Ibnu Majah, Muwatha' Imam Malik, Musnad Syafi'i, Musnad Imam Ahmadbin Hambal, Sunan al-Baihaqi, Sunan Daruqutni, Sunan al-Darimi, Musnad Abu Ya'la al-Mushili, Shahih Abu 'Awana, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, al-Jami' Li Adab al-Rawi Wa al-Sami', Syarah al-Sunnah Lil Baghawi, a-Risalah al-Qusyayriyyah al-Anshab, dan lain sebagainya.

Disamping dua bidang diatas, masih ada dua bidang studi lagi yang ia tekuni, yaitu bidang studi ushul dan lughah. Dalam bidang studi ushul ia belajar kepada Abu Fattah Umar bin Bandar bin Umar bin Ali Muhammad al-Tafsili asy-Syafi'i (wafat 672 H). Dalam bidang studi lughah, ia belajar kepada Ibnu Malik (wafat 672 H), *al-Fakhul Maliki* yaitu kitab *al-Luma'* karangan Ibnu Jani, Syaikh Ahmad bin Salim al-Misri (wafat 664 H) yaitu kitab *al-Tasyrif dan al-Mantiq* karya Sikkit.⁶⁵

1. Guru dan Murid-muridnya

Guru-gurunya antara lain : Ridla bin Burhan, az-Zaid Khalid, Abdul Aziz Karim bin Muhammad al-anshari, Zainuddin bin Abdul da'im, Imaduddin Abdul Karim al-Harastani, Zainuddin Khalaf bin Yusuf, Taqiyuddin bin Ali a-Yassar, jamaluddin bin as-Sifari dar Samsuddin bin Amr. Khusus pelajaran

hadits diperolehnya dari Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi, ushul fiqh dari al-Qadli al-tafis. Fiqh dari al-Kamal Ishaq al-Maridan Syamsuddin Abdurrahman al-Ma'ari.⁶⁶

2. Karya-karya Imam Nawawi

Disamping kesungguhannya dalam mengambil ilmu dari ulama' terkemuka dimasanya, an-Nawawi juga telah melakukan telaah mendalam terhadap karya-karya besar dari para ulama' sebelumnya, prestasinya dalam bidang studi hadits cukup meyakinkan, sehingga para ulama' tidak segan-segan menyematkan titel "*Al-Hafidz*" didepan namanya.

Sebagai bukti atas keilmuwan an-Nawawi, dibawah ini dikemukakan karangan-karangannya, diantaranya : "*Syarah Muslim, Al-Irsyad, anAt-Taqrir* mengenai keumuman hadits, *Tahdzibul asmaa' wal Lughaat, Al-Manasik Ash-Shughra* dan *Al-Kubra, Minhaajuth Thalibin, Bustaanul "Arifin, Khulaashatul Ankaam fii Muhimmaatis Sunani wa Qowaaidil Islami, Raudlatul Thaafibin fii 'Umatil Muftiindan Syarhul Muhaadzdzab, Riyadhush Shalihiin, Hullatul Abrar wa Syiaarul Akhyar fii Talkhiishid Da'awaat wal Adzkaar* yang dikenal dengan nama *Al-Adzkar lin Nawawi* dan *At-Tibyan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an*."⁶⁷

⁶⁵ Ibid, 20

⁶⁶ Nawawi, *al-Tibyan*, 5

⁶⁷ Abdul Aziz, *Ensiklopedia*, 34

B. Kitab al-Tibyan

Kitab ini membahas tentang adab-adab (tata krama) pembaca dan pengajar al-Qur'an dengan segala aspeknya yang perlu diketahui oleh setiap orang muslim.

Dengan mengetahui dan mengamalkannya, maka setiap muslim telah memenuhi hak al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang harus dihormati dan dijunjung tinggi serta diamankan isinya.⁶⁸

C. Hadits Tentang Menghormati Ahl al-Qur'an dalam Kitab al-Tibyan

وعن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما . ان النبي صلى عليه وسلم كان يجمع بين الرجلين من قتلى
أحد ثم يقول : أيهما أكثر اخذاً للقرآن ، فإن أشير أحد هما قدمه في اللحد

“Dari Jabir Abdullah r.a. sesungguhnya Nabi pernah mengumpulkan dua orang laki-laki yang telah terbunuh dalam perang uhud. Kemudian Nabi berkata : Siapa diantara keduanya telah banyak menghafal al-Qur'an, lalu jika di isyaratkan pada salah satu dari keduanya maka Nabi mendahulukannya di dalam liang lahad”.
(H.R. Bukhari)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Takhrijul Hadits

Untuk lebih memahami hadits tersebut dan mengetahui nilai kehujjahannya, maka penulis melakukan takhrij terhadap kitab asalnya yaitu Shahih al-Bukhari

⁶⁸ Nawawi, al-Tibyan, Terj, iii

حدثنا قتيبة بن سعد حدثنا الليث عن ابن شهاب عن عبد الرحمن بن كعب بن مالك ان
 جابر بن عبد الله رضي الله عنهما اخبره ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يجمع بين
 الرجلين من قتلى احد في ثوب واحد ثم يقول ايهم اكثر اخذ للقرآن فاذا اشير له الى احد قدمه
 في اللحد وقال انا شهيد على هؤلاء يوم القيامة وامر بدفنهم بدمائهم ولم يصل عليهم ولم يغسلوا

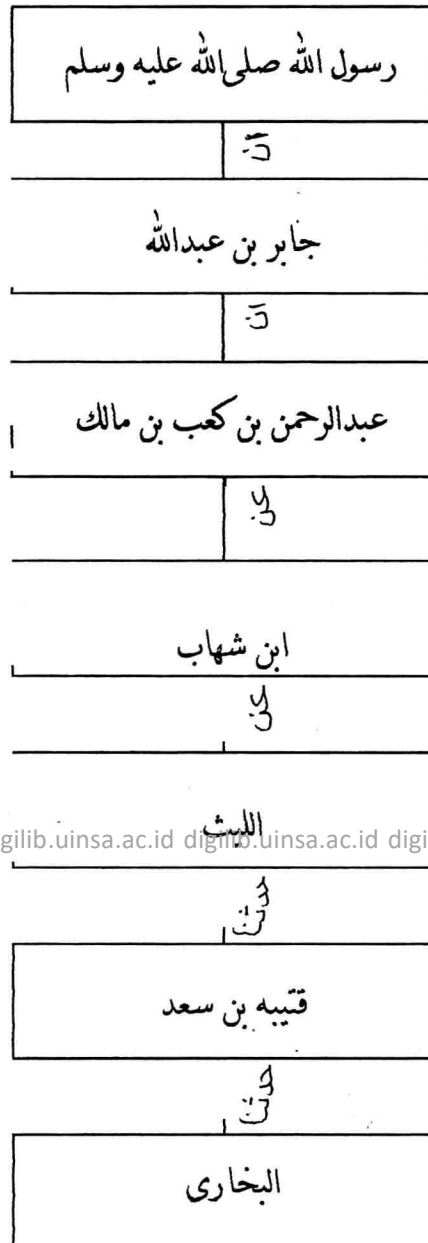
Tabel Periwat dan Urutan Sanad Hadits yang

Mukharrijnya al-Bukhari

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	Jabir bin Abdullah	I	V
2	Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik	II	IV
3	Ibn Syihab	III	III
4	Al-Laits	IV	II
5	Qutaibah bin Sa'	V	I
6	Al- Bukhari	VI	Mukharrij

Gambar Skema Sanad Hadits Riwayat al-Bukhari Tentang

Memuliakan Ahl Al-Qur'an



Berikut ini data-data perawi yang terpasang dalam jalur al-Bukhari sebagai berikut :

1. Jabir bin Abdullah

Nama lengkapnya Jabir Ibn Abdillah Amar Ibn Haram Ibn Tsa'laba Al-Khazaraji al-Salami, Abu Abdillah

Gurunya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar Ali, dll

Muridnya Abdurrahman, 'Aqil, Muhammad, Sa'id Ibn al-Musayyab, Mahmud Ibn Labid, dll

Kitikus hadits menurut Abu Muawwiyah dari al-'Amasy, dari Abi Sufyan, dari Jabir "saya yang menguasai/memberi airpada waktu perang badar.

Dan menuurut Zakaria bin Ishaq mendengar dari Jabir "Saya menyerang bersama Rasulullah SAW bersama keluarganya sebanyak 19 kali serangan.

Menurut Jabir "Saya tidak bersaksi dalam perag badar dan perang uhud."⁶⁹

2. Abdurrahman bin Ka'ab Ibn Malik

Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ka'ab Ibn Malik al-Salami, Abu al-Khaththab al-Madani.

Gurunya Jabir bin Abdillah, Ishaq Ibn Yasar, dan Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab al-Zuhry.

Kritikus Hadits Menurut ibn Hibban *Shiqah*.⁷⁰

⁶⁹ Al-hafidz Abi al-Hajjaj, Syihabuddin Abi fadhil Ahmad Ibn ali Hajar al-atsaqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, (Beirut: Dar al-Fikr), II, 38-39

⁷⁰ Al-Atsaqalani, *Tahdzibu Kamal*, IX, 349-351

3. Ibnu Syihab

Nama lengkapnya Muhammad Ibn Muslim Ibn Ubaidillah Ibn Abdillah Ibn Syihab Ibnu Abdillah al-harits Ibn Zuhra Ibn Kilab Ibn Murra Ibn Ka'ab Ibn Lui Ibn Ghalib al-Quraissy al- Zuhry, Abu Bakar al-Madani.

Gurunya Abdurrahman Ibn Ka'ab Ibn Malik, Ibrahim Ibn Abdillah, Ismail Ibn Muhammad, dan lain-lain.

Muridnya al-Laits Ibn sa'd, Malik Ibn Anas, Hisyam Ibn Sa'd, yahya Ibn Syaid, dan lain-lain.

Kritikus Hadits Menurut Razaq, dari Ma'mar ia berkata : "Syah tidak melihat Khamad Ibn Sulaiman mempunyai rupa yang ada didalamnya dan saya tidak melihat seperti Suhair mempunyai berbagai macam rupa yang ada didalamnya.

Menurut Muhammad Ibn Tsaury dari ma'mar saya mendengar dari al-Zuhry bacaan orang yang berilmu dan orang yang mendengarkan adalah sama saja.

Moralitas dan manfaatnya sangat banyak.⁷¹

4. Al-Laits

Nama lengkapnya al-Laits ibn Sa'd ibn Abdurrahman al-fahmiy, abu al-khats al- Imam al-Mishriy.

Gurunya nafi', Ibn abi Malik, Yazid Ibn Abi Khabib Yahya ibn Sya'id al-Anshari, dan al-Zuhri, Hisyam Ibn 'Urwah, dan lain-lain.

⁷¹ *Ibid*, XVII, 221-231

Muridnya Abdullah, Muhammad, Yazid, qutaibah, Syua'ib 'Ajlan dan Hisyam Ibn Sya'd, dan lain-lain.

Kritikus hadits Menurut abu thalib dari Akhmad *Shahihul hadits*

Menurut Menurut Ibnu Abi Khaisamah dan Ishaq Ibn Mansyur dari Ibn Ma'in shiqah

Menurut Ibn al-Madini *Shiqah Shabata*

Menurut al-Nasa'I *Shiqah*

Menurut Abi Khatim *Shaduq*

Menurut Muhammad Ibn Ishaq dari Ustman al-darimi dari Ibn Ma'in *Shiqah*.⁷²

5. Qutaibah

Nama lengkapnya qutaibah Ibn sa'd Ibn Jamil Ibn Tharif Ibn abdullah al-Tsaqafi, abu Razak al-Yalkhi al-Baghliy.

Gurunya al-Laits Ibn Sa'd, Ibrahim Ibn Sya'id, Ismail Ibn Abi Uwais, Ismail Ibn Ja'far, dan lain-lain.

Muridnya Nasa'i, Ahmad Ibn Hanbal, Ibn Majah, al-turmudzi, Abu Dawud, dan lain-lain.

Kritikus Hadits menurut Ahmad Ibn Abi khaisamah dari Yahya Ibn Ma'in dan Abu Khatom dan Nasa'I *Tsiqah*. Nasa'I menembahi *Shaduq*.

Menurut Ibn Kharasi *Shaduq*.⁷³

⁷² Al-Atsqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, VIII, 401-405

⁷³ Al-Atsqalani, *Tahdzibu Kamal*, XV, 236-244

C.a. Kritik Sanad

Dengan melihat dan memperlihatkan sanad hadits bahwa Bukhari menerima hadits dari Qutaibah dengan shighat yang menunjukkan bahwa ia telah menerima hadits dengan jalan sama' yaitu dengan shighat *haddatsana*, kemudian dari skema tersebut dapat pula diketahui Qutaibah, Ibn Syihab, Abdurrahman Ibn Ka'ab menerima hadits ini menggunakan shighat yang menunjukkan bahwa ia menerima hadits dengan jalan sama' yaitu dengan shighat 'an, setelah itu Qutaibah dalam menerima hadits ini menggunakan shighat yang menunjukkan bahwa ia hadits ini dengan jalan sama' yaitu dengan shighat *akhbarahu*.

C.b. Kritik Matan

Analisa matan hadits memuliakan ahl al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قُلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ أَيُّهُمَا أَكْبَرُ أَحَدٌ لِلْقُرْآنِ فَإِذَا أَشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَمْرٌ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَغْسِلُوا

Matan hadits ini ternyata tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, al-hadits yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat maupun fakta sejarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadits ini memenuhi kriteria matan yang *Shahih*.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA

A. Nilai Hadits Tentang Menghormati Ahl al-Qur'an

1. Kualitas Rawi Serta Persambungan Sanad.

a. Para Periwiyat dalam Sunan Bukhari

- 1) Jabir bin Abdillah (wafat 77/78 H)
- 2) Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik (wafat 97/98 H)
- 3) Ibnu Syihab (wafat 125 H)
- 4) Laits bin Sa'd (wafat 175 H)
- 5) Qutaibah (wafat 240 H)
- 6) Bukhari (wafat 256 H)

Jabir bin Abdillah salah seorang sahabat Nabi, beliau tergolong sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Para ulama berpendapat, bahwa seluruh sahabat ini dinilai adil dalam hal periwayatan. Sedangkan Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik oleh kritikus hadits dinilai dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya, semua kritikus hadits mena'dilkannya, dalam periwayatan beliau menggunakan lambang "*akhbarana*" dapat dipercaya, berarti sanad ini bersambung.

Adapun lafadz-lafadz Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik dinilai kritikus hadits sebagai perawi yang terpuji dengan lafad keterpujian

tingkat tinggi tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya. Adapun lambang yang digunakan adalah “an” dapat dipercaya periwayatan antara Ibnu Syihab dengan gurunya mereka berhadapan langsung, maka periwayatan tersebut dikatakan *muttasil*.

Ibnu Syihab dinilai oleh mayoritas kritikus hadits sebagai ulama’ yang terpuji, dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi. Adapun periwayatan haditsnya dengan lambang “an” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut dikatakan bersambung.

Sedangkan lafadz-lafadz Laits dinilai kritikus hadits sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “haddatsana” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut juga dikatakan *muttasil*.

Sedangkan lafadz-lafadz Qutaibah dinilai kritikus hadits sebagai perawi yang terpuji dengan lafadz-lafadz keterpujian tingkat tinggi, tidak terdapat kritikus hadits yang menjarhnya. Adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “haddatsana” dapat dipercaya, maka periwayatan tersebut juga dikatakan *muttasil*.

Sebagaimana keterangan diatas, bahwa Bukhari merupakan salah satu murid dari, maka dikatakan sanadnya bersambung, adapun lambang periwayatan yang digunakan adalah “haddatsana” dapat dipercaya. Ini berarti Bukhari menerima langsung dari Qutaibah.

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Bukhari melalui Qutaibah, maka disimpulkan bahwa keseluruhan sanad ini adalah bersambung kesemua perawi dinilai shiqah, dan dalam periwayatannya tidak terdapat syadz dan illat, maka sanad dari jalur Imam Bukhari dikatakan muttasil dan sanadnya *shahih*. Jika demikian hadits tersebut adalah hadits *maqbul* dan *ma'mul bih*.

2. Kualitas Matan Hadits

Redaksi atau matan hadits dari Imam Nawawi dalam kitab *at-tibyan* yang sedang diteliti ini, langsung diawali dengan sabda Nabi “*Sesungguhnya Nabi perna mengumpulkan dua orang pemuda.....*”.

Selanjutnya, susunan lafadznya perlu diteliti untuk diketahui kemungkinan adanya perbedaan penggunaan lafadz, antara periwayatan yang satu dengan jalur periwayatan yang lain yaitu:

Matan riwayat Bukhari melalui Ibnu Qutaibah

كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّهُمْ أَكْثَرُ أَخَذَ الْقُرْآنَ فَإِذَا اشْتَرَاهُ إِلَى أَحَدٍ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يَصُلِّ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَغْسِلُوا

Matan hadits ini berkualitas *maqbul* karena ia tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal, dan susunan redaksi menunjukkan ciri-ciri kenabian.

B. Kehujjahan Hadits

Setelah penulis melakukan analisa dan kritik sanad serta matan pada uraian di depan, dapat dikemukakan bahwa, hadits dalam kitab at-tibyan yang sedang diteiti, para periwayat berpredikat *shiqah*, sanadnya bersambung dan matannya shahih, tidak mengandung *syadz*, dan *illat*. Dengan demikian hadits itu dikategorikan hadits *shahih* yang *maqbul* dan *ma'mul bih* sehingga dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan.

Jika dilihat dari sudut implementasinya, hadits ini termasuk hadits *maqbul* yang *ma'bul bih* (dapat diamalkan) dan termasuk *muhkam*, yakni hadits yang tidak mempunyai pertentangan dengan hadits lain yang dapat mempengaruhi artinya.

Demikian uraian yang dapat dipaparkan, dan hasil akhir yang diperoleh dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa hadits nabi tentang menghormati ahli al-Qur'an adalah tergolong hadits *maqbul*, maka hadits ini sudah termasuk hadits yang dapat dijadikan hujjah. Menurut penulis tidak ada hadits lain yang lebih kuat dari pada hadits tersebut.

C. Ma'ani Hadits

Dinamakan *للحد* karena dia hampir melakukan ditepi kubur. Maka dia condong dari tengah kubur ketepi sekalipun masih luas bagi mayit dan diletakkan

disitu dan ditutupi batu bata. Adapun perkataan Mushonnif (لو كان مستقما لكان ضريحا)
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena kubur itu digali dalam tanah secara luas dan dimakamkan disitu.

(ملتحد معلا) ini adalah pendapat Abi Ubaidah al Musannah dalam

kitab (ملتحد اي معلا) الجاز

Imam Thobari berpendapat kamu tidak menemukan tempat berpaling yang kamu hadap selain Allah karena takdir, Allah itu meliputi semua makhluknya.

Dia berpendapat ملتحد itu adalah bentuk مفتحل dari kata اللحد seperti

لحدت الى كذا اذا ملت اليه

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Farro' berpendapat kata اللحد berasal dari fiil الرماعى lebih baik tapi

lainnya berpendapat kata اللحد itu berasal dari fiil الثلاثى ini diperlukan hadits Aisyah

dalam kisah pemakaman rasulullah (mereka meletakkannya⁷⁴

⁷⁴ Ibnu Hajar al-Atsqani, *Fatkhul Bari*, Juz III, (Dar: Kutub, t.t), 575

من قَتلى اِحدَ فِى ثوبٍ واحدٍ berarti menunjukkan dua orang dalam satu
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kain, yang dimaksud adalah satu kuburan, karena tidak boleh menelanjangi keduanya yang akibatnya tidak baik. Salah satu dari keistimewaan orang yang hafal al-Qur'an dan gugur syahid yaitu dimasukkan terlebih dahulu ke liang lahat tanpa dimandikan dan tanpa dishalati.

Badruddin al-'Aini berkomentar hadits diatas mempunyai banyak faedah diantara:

1. Boleh mengumpulkan dua orang dalam satu kain, karena dharurat, begitu juga menguburnya.
2. Menunjukkan adanya keutamaan hafal al-Qur'an.
3. Keutamaan bagi yang gugur mati syahid.
4. Orang yang matisyahid di kubur dengan darahnya sekaligus.
5. Orang yang mati syahid tidak boleh dimandikan.
6. Orang yang mati syahid tidak boleh dishalati.⁷⁵

Yang dimaksud (كان النبي يجمع بين الرجلين من قتلى) adalah Nabi mengumpulkan

kedua orang mati syahid tersebut dalam satu kain. Madzhari berkata seperti yang dikutip Qasthalani yang dimaksud dengan satu pakaian adalah satu lembar.

⁷⁵ Badruddin al-'Aini, *Umdatul Qori*, Juz VII, (Dar: al-Fikr t.t), 153-154

اهم أكثر اخذا للقران . Maksudnya Nabi memasukkan terlebih dahulu orang yang banyak
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hafalannya al-Qur'an dari pada yang tidak, lalu beliau akan menjadi saksi bahwa mereka tindakmengorbankan jiwa mereka dan memilih mati untuk Allah.⁷⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶ Imam Ahmad al-Atsqalani, *Irsyadus Syari*, Juz III, (Dar: Kutub t.t), 431-432

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadits tentang menghormati ahl al-Qur'an di dalam kitab al-tibyan bernilai shahih dan ma'mul bih.
2. Hadits tentang memuliakan ahl al-Qur'an dalam kitab al-Tibyan tergolong hadits maqbul, maka hadits ini termasuk hadits yang dapat di jadikan hujjah.
3. Makna hadits yang terkandung di dalamnya adalah orang yang lebih di dahulukan dalam liang lahad adalah yang hafal al-Qur'an dan gugur dalam medan peperangan dan di kuburbeserta pakaiannya jadi satu. Ini merupakan suatu pemuliaan terhadap ahl al-Qur'an.

B. Saran-Saran

1. Penelitian hadits tidakluput dari kekurangan, bahkan mungkin pula terjadi kesalahan hal-hal yang tidak terjangkau dan terlupakan, sehingga di perlukan penilaian yang lebih te.iti, cermat, kritis, dan obyektif.
2. Hadits diatas dengan seterusnya shahih lidzatihi, maka dapat di jadikan hujjah, guna memperoleh bahwa, pengoreksian diri sendiri itu penting.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah bin Bari, Abdul Aziz, *Fatkhul Bari*, III, Dar Kutab.
- Al-Atsqalani, Shihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Tahdzibul Kamal*, Beirut, Dar al-Fikr.
- _____, Shihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, *Tahdzibut Tahdzib*, 1984, Beirut, Dar al-Fikr.
- Al-Dzahabi, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad, *Tadzkira al-Huffadz*, IV, Beirut, Maktabah, Dar Kutub.
- Al-Jurjani, Abu Ahmad Abdullah Ibn 'Adi, *al-Kamil Fi Dlu'afa al-Rijal*, 1998, Beirut, Dar al-Fikr.
- Al-Khotib, 'Ajjaj, *al-Sunnah Qobla Tadwin*, 1989, Beirut, Dar Fikr.
- Al-Makky, Muhammad 'Allan bin Ash-Shiddieqi ash-Syafi'i, *Lithaba'ah Wa an-Nasyr Wa at-Tauzi*, I, Dar al-Falihan.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Tirmisyi, Muhammad Mahfudz Ibn Abdullah, *Manhaj Dzawin Nadhar*, 1981, Beirut, Dar al-Fikr.
- Anwar, Muhammad, *Ilmu Musthalahul Hadits*, 1981, Surabaya, al-Ikhlās.
- Ash-Shiddieqi, Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah*, I, 1987, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, 1998, Jakarta, Bulan Bintang.
- _____, *Pokok-pokok Ilmu Diroyah*, II, 1997, Jakarta, Bulan Bintang.
- Asy-Syafi'i, Abi Zakariyah bin Syaifuddin al-Nawawi, *al-Tibyan Fi Adab Hamalatul Qur'an*, Terj., al-Hidayah.

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Islam*, VI, 1996, Jakarta, Ikhtisar Danu Van
Hoove.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQur'an dan Terjemahannya*, 1989,
Surabaya, al-Hidayah.

Hasyim, DR. Husaini Ahmad Madjid Hasyim, *Terjemah Syarah Riyadus Sholikhin*.

Ibrahim, Abdullah Muhammad bin Isma'il, *al-Bukhari*, II, Maktabah, Dar Ihya'ul
Kutub.

Ibnu Manjur, Muhammad bin Mukarrom, *Lisan al-'Arab*, XIII, Mesir, Dar al-
Misriyah.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Hadits; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan
Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Nabi*, 1995, Jakarta, Bulan
Bintang.

_____, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 1992, Jakarta, Bulan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bintang.

M.Azami, *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, 2000, Jakarta, Firdaus Pustaka.

Ma'luf, Luis, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa A'lam*, 1988, Beirut, Libanon, al-Maktabah
al-Syarayyah, Dar Masyriq.

Mudhak, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *al-Asr*, 1999, Yogyakarta, Ma'had, Krapyak.

Nawawi, Imam, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an*, 1996, Bandung, Mizan.

Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya,
2005.

Poerwadarmanto, W.j.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1993, Jakarta, Balai

Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rahman, Fatkhur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, 1974, Bandung, Al-Maarif.

Suparta, Munzier dan Ranu Wijaya Utang, *Ilmu Hadits*, 1996, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Thahan, Mahmud, *Ulumul Hadits*, 1997, Yogyakarta, Titian Ilahi Press.

Wensick, A.j., *Al- Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadits*, M. Fuad Abdul al-Baqi, 1995, Beirut, Dar al-Fikr.

Wijaya, Ranu Utang, *Ilmu Hadits*, 1996, Jakarta, Gaya Media Pratama.

Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ilmu Hadits*, 1974, Bandung, al-Ma'arif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id